

Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Ditinjau Dari Gaya Belajar

Dwi Putri Darmayani*¹, Yadi Ardiawan², Yudi Darma³
^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Matematika, IKIP PGRI Pontianak
e-mail: *1dwipuridarmayani@gmail.com, 2yadi.stkip@gmail.com,
3yudidarmamtk@gmail.com

Abstract. *The learning style of an individual is closely related to their personal characteristics, which are influenced by their educational experiences and lifelong development. The three types of student learning patterns are visual, auditory, and kinesthetic. This study was conducted at SMP Negeri 1 Embaloh Hilir, Kapuas Hulu Regency, with 44 class IX students as subjects. The method of research employed is qualitative descriptive research in the form of case study research. This study seeks to characterize students' problem-solving skills in terms of their learning approaches. The research revealed that 23 students had high problem-solving skills, 7 students had medium problem-solving skills, and 14 students had low problem-solving skills. 18 students have a visual learning style, 12 students have an auditory learning style, and 14 students have a kinesthetic learning style. On the basis of this, three students were selected with high, medium, and low levels of problem-solving aptitude for learning. The students with a visual manner of learning are B12, B6, and B23. A22, B3, and B5 are the grades of auditory learners. Students with a kinesthetic learning style have grades of A7, A19, and B18. Students with strong problem-solving skills who utilize visual, auditory, and aesthetic learning styles can effectively solve problems. Students with moderate problem-solving skills and visual, auditory, and aesthetic learning styles are able to solve problems effectively, but errors still occur. Students with poor problem-solving skills and visual, aural, or aesthetic learning styles have struggled to solve problems effectively.*

Keyword: *Analysis, Problem Solving Ability, Learning Style.*

Abstrak. *Gaya belajar seorang individu erat kaitannya dengan karakteristik pribadinya, yang dipengaruhi oleh pengalaman pendidikan dan perkembangan seumur hidupnya. Ketiga jenis pola belajar siswa tersebut adalah visual, auditori, dan kinestetik. Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 1 Embaloh Hilir Kabupaten Kapuas Hulu dengan subjek sebanyak 44 siswa kelas IX. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan bentuk penelitian studi kasus. Penelitian ini berupaya untuk mengkarakterisasi keterampilan pemecahan masalah siswa ditinjau dari pendekatan pembelajarannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 23 siswa memiliki kemampuan pemecahan masalah tinggi, 7 siswa memiliki kemampuan pemecahan masalah sedang, dan 14 siswa memiliki kemampuan pemecahan masalah rendah. Gaya belajar visual sebanyak 18 orang, gaya belajar auditori sebanyak 12 orang, dan gaya belajar kinestetik sebanyak 14 orang. Berdasarkan hal tersebut, dipilih tiga siswa yang memiliki tingkat kemampuan pemecahan masalah belajar tinggi, sedang, dan rendah. Siswa dengan cara belajar visual adalah B12, B6, dan B23. A22, B3, dan B5 adalah nilai pembelajar auditori. Siswa dengan gaya belajar kinestetik mempunyai nilai A7, A19, dan B18. Siswa dengan keterampilan pemecahan masalah yang kuat yang memanfaatkan gaya belajar visual, auditori, dan estetika dapat memecahkan masalah secara efektif. Siswa dengan kemampuan pemecahan masalah sedang dan gaya belajar visual, auditori, dan estetika mampu menyelesaikan masalah dengan efektif, namun kesalahan masih terjadi. Siswa dengan keterampilan pemecahan masalah dan gaya belajar visual, aural, atau estetika yang buruk mengalami kesulitan untuk memecahkan masalah secara efektif.*

Kata Kunci: *Analisis, Kemampuan Pemecahan Masalah, Gaya Belajar.*

PENDAHULUAN

Pendidikan matematika merupakan komponen penting dari kerangka pendidikan yang lebih luas, menghadapi tugas yang sangat penting, yaitu mempersiapkan siswa-siswa di Indonesia untuk menjadi pemecah masalah (*problem solver*) yang kompeten dalam menghadapi tantangan matematis dalam kehidupan (Susiana, 2010). Seperti yang diungkapkan oleh Darma & Sujadi (2014: 113). Kemampuan matematika seseorang, dapat diukur berdasarkan kemampuannya dalam menyelesaikan masalah matematika.

Perspektif ini selaras dengan sudut pandang yang disampaikan Darma dkk (2016: 169-170) yang menggarisbawahi pentingnya keterampilan pemecahan masalah matematika dalam konteks kurikulum matematika. Dalam kerangka teori ini, terdapat lima unsur utama yang berfungsi untuk meningkatkan kemampuan individu dalam memecahkan masalah matematika. Konstituen tersebut secara spesifik diidentifikasi sebagai (1) ide, (2) pengolahan, (3) metakognisi, (4) sikap, dan (5) keterampilan. Ketika anak-anak menunjukkan kemahiran dalam semua komponen ini, kemungkinan besar mereka akan mengembangkan keterampilan pemecahan masalah matematika yang kuat. Polya (Davita & Pujiastuti, 2020) menggambarkan serangkaian proses untuk penyelesaian masalah yang efektif. Fase-fase tersebut meliputi: 1) Memahami permasalahan yang dihadapi; 2) Merumuskan rencana solusi; 3) Melaksanakan rencana solusi yang telah dirancang; dan 4) Memverifikasi hasil proses pemecahan masalah.

Dalam kerangka kurikulum otonom, pengorganisasian pengalaman belajar didasarkan pada pertimbangan komprehensif tahap perkembangan siswa saat ini dan tingkat pencapaiannya, sesuai dengan kebutuhan belajar individual mereka. Devi & Fitria (Safarati:2023) menekankan bahwa salah satu langkah yang diambil dalam pengembangan konsep belajar mandiri yang saat ini menjadi fokus dalam Sistem Sistem Pendidikan Nasional kini mengembangkan pendekatan pedagogi yang dikenal dengan pembelajaran berdiferensiasi. Dalam publikasinya yang berjudul “Bagaimana Membedakan Pengajaran di Kelas Kemampuan Campuran,” Wahyuningsari dkk. (2022) membahas pendekatan pedagogi yang dianjurkan oleh Carol A. Tomlinson. Pendekatan ini menekankan perlunya mengakui dan mengatasi variasi individu yang unik di kalangan siswa dalam proses pengajaran. Pengertian ini berkembang hingga dikenal sebagai pembelajaran diferensiasi atau pembelajaran berdiferensiasi.

Pengajaran yang dibedakan adalah pendekatan pengajaran di mana pendidik memperhitungkan berbagai tingkat kesiapan siswa, minat individu, dan gaya belajar yang beragam saat menyampaikan konten pendidikan. Pendidik mempunyai kapasitas untuk memodifikasi materi pengajaran, pendekatan pedagogi, prestasi pendidikan yang diinginkan, dan lingkungan belajar di mana siswa terlibat dalam proses memperoleh pengetahuan (Widyawati, 2013). Selama proses pendidikan, pendidik memiliki kemampuan untuk memberikan layanan yang disesuaikan

dengan kebutuhan unik siswa. Institusi pendidikan mempunyai kapasitas untuk menggunakan banyak pendekatan pedagogi untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan atribut dan kemampuan individualnya (Sari & Hambali, 2022).

Salah satu metode yang dapat digunakan pendidik untuk meningkatkan keterampilan pemecahan masalah siswa dan menumbuhkan kemandirian mereka dalam belajar adalah dengan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif yang selaras dengan preferensi belajar individu siswa, seperti gaya pendengaran, visual, atau kinestetik (Fatimah, 2016). Pencapaian tujuan pembelajaran yang efisien adalah hasil yang diinginkan. Setiap siswa pada dasarnya memiliki gaya belajar yang berbeda-beda, dan ini mengakibatkan keragaman dalam cara mereka belajar. Dalam konteks ini, penting bagi guru untuk memahami preferensi belajar siswa ketika menyampaikan materi pelajaran. Dengan memperhatikan perbedaan gaya belajar ini, siswa dapat meningkatkan konsentrasi mereka, yang pada gilirannya berarti bahwa mereka lebih mungkin untuk menyerap dan memahami materi pelajaran dengan lebih baik (Hawa et al., 2023).

Setiap individu memiliki gaya belajar yang berbeda-beda, yang bergantung pada cara mereka memahami dan menyerap materi yang diajarkan oleh pengajar, sebagaimana dikemukakan oleh Yuwono (Falah & Fatimah, 2019: 26-27). Akibatnya, metodologi yang beragam sering kali diperlukan untuk memfasilitasi pemahaman orang terhadap informasi atau konten instruksional yang

identik. Ketika seseorang diberikan materi pendidikan yang sesuai dengan gaya belajar pilihannya, konten pengajarannya cenderung dianggap kurang menantang. Menurut Aulia dkk. (2022), penggunaan strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan gaya belajar individu anak dapat memberikan peningkatan yang signifikan pada sikap dan hasil prestasi mereka. Oleh karena itu, atribut-atribut yang berkaitan dengan gaya belajar siswa memiliki relevansi yang signifikan dalam konteks proses pembelajaran, asimilasi pengetahuan, dan komunikasi. Jika pendidik memiliki kemampuan untuk memenuhi berbagai gaya belajar yang ditunjukkan oleh siswanya, kemungkinan besar siswa akan menunjukkan kecenderungan yang lebih besar untuk terlibat dengan mata pelajaran matematika.

Gaya belajar seseorang adalah aspek yang sangat terkait dengan karakteristik pribadinya, yang juga dipengaruhi oleh pengalaman pendidikan dan perkembangannya sepanjang hidupnya (Sugiyanto, 2013). Gaya belajar mencakup bagaimana seseorang memilih untuk belajar dan bagaimana mereka berpikir ketika menghadapi tugas pembelajaran, sesuai dengan yang diungkapkan oleh Yuwono (Falah & Fatimah, 2019: 26-27). Dalam penelitian ini, gaya belajar difokuskan pada tiga tipe utama, yaitu visual (berkaitan dengan penggunaan visualisasi), auditorial (berkaitan dengan pendengaran), dan kinestetik (berkaitan dengan gerakan fisik atau aktivitas motorik). Jika guru memiliki pemahaman yang baik tentang beragam gaya belajar yang dimiliki oleh siswa, maka guru akan mampu

memberikan bantuan yang sesuai dengan kesulitan belajar yang dialami siswa, sehingga hasil belajar mereka dapat meningkat.

METODE

Metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini melibatkan pemanfaatan desain studi kasus, serta penerapan strategi purposive sampling untuk pemilihan peserta. Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan gaya belajar siswa dengan kemampuan pemecahan masalah matematis pada materi geometri sisi datar. Penelitian dilakukan di SMPN 01 Embaloh Hilir yang terletak di Desa Nanga Embaloh Kecamatan Embaloh Hilir Kabupaten Kapuas Hulu. Penelitian ini mencakup tes kemampuan pemecahan masalah, survei gaya belajar, dan wawancara sebagai alat bantu. Strategi pengumpulan data meliputi teknik pengukuran dan pendekatan komunikasi langsung. Penelitian ini menggunakan pendekatan pengukuran yang menilai keterampilan pemecahan masalah pada materi geometri sisi datar melalui penggunaan ujian berbentuk esai sebagai instrumen utama. Sebaliknya, salah satu metode komunikasi langsung adalah penggunaan wawancara. Analisis data melibatkan penggunaan teknik analisis deskriptif.

Partisipan dalam penelitian ini terdiri dari 44 siswa kelas IX SMPN 01 Embaloh Hilir yang dijadwalkan menjalani penilaian pemecahan masalah. Setelah menyelesaikan penilaian kemampuan pemecahan masalah, siswa akan diminta untuk mengisi angket gaya

belajar untuk memastikan modalitas belajar yang mereka sukai, yaitu visual, auditori, dan kinestetik. Pemilihan subjek wawancara ditentukan dengan mempertimbangkan keragaman gaya belajar siswa. Hal ini mencakup masuknya tiga siswa yang menunjukkan gaya belajar visual dan memiliki berbagai tingkat kemampuan pemecahan masalah (tinggi, sedang, dan rendah). Selain itu, tiga siswa dengan gaya belajar auditori dan tingkat kemampuan pemecahan masalah yang berbeda-beda juga dimasukkan, serta tiga siswa dengan gaya belajar kinestetik dan tingkat kemampuan pemecahan masalah yang berbeda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai keterampilan pemecahan masalah dalam kaitannya dengan gaya belajar khususnya materi geometri sisi datar pada siswa SMP. Siswa akan dikategorikan ke dalam kelompok tergantung pada keterampilan pemecahan masalah mereka, khususnya diklasifikasikan menjadi tinggi, sedang, dan buruk. Selain itu, individu juga akan diklasifikasikan menurut modalitas belajar yang disukainya, yaitu gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik.

Hasil

Penelitian ini menampilkan sampel 44 siswa kelas sembilan yang berpartisipasi dalam ujian kemampuan pemecahan masalah. Tes tersebut terdiri dari empat soal esai yang menilai beberapa penanda kemampuan pemecahan masalah. Dengan mengacu pada

pedoman penskoran, hasil rata-rata dari keseluruhan 44 siswa adalah 71,19.

Tabel 1. Pengelompokan Hasil Tes Kemampuan Pemecahan Masalah

Kode Siswa	Nilai	Kategori
A1	75	Sedang
A2	65	Sedang
A3	55	Rendah
A4	62,5	Rendah
A5	80	Tinggi
A6	80	Tinggi
A7	85	Tinggi
A8	85	Tinggi
A9	85	Tinggi
A10	55	Rendah
A11	67,5	Sedang
A12	85	Tinggi
A13	62,5	Rendah
A14	50	Rendah
A15	35	Rendah
A16	80	Tinggi
A17	65	Sedang
A18	80	Tinggi
A19	75	Sedang
A20	85	Tinggi
A21	85	Tinggi
A22	85	Tinggi
A23	57,5	Rendah
B1	57,5	Rendah
B2	85	Tinggi
B3	75	Sedang
B4	90	Tinggi
B5	35	Rendah
B6	67,5	Sedang
B7	85	Tinggi
B8	85	Tinggi
B9	60	Rendah
B10	85	Tinggi
B11	90	Tinggi
B12	85	Tinggi
B13	90	Tinggi
B14	55	Rendah
B15	57,5	Rendah
B16	50	Rendah
B17	80	Tinggi
B18	85	Tinggi
B19	85	Tinggi
B20	80	Tinggi
B21	10	Rendah

Terdapat 23 siswa yang memiliki kemampuan pemecahan masalah tingkat tinggi, hal ini terlihat dari nilai yang berada pada

kisaran $80 \leq x \leq 100$. Selain itu, terdapat 7 siswa yang memiliki kemampuan pemecahan masalah tingkat sedang, dengan rentang nilai yang bervariasi. dari $65 \leq x \leq 79$.

Penelitian ini menyertakan angket sebagai alat untuk mengidentifikasi gaya belajar siswa. Kategorisasi gaya belajar siswa mencakup tiga jenis: gaya belajar visual, gaya belajar auditori, dan gaya belajar kinestetik. Kuesioner gaya belajar memiliki total 36 pernyataan yang dikategorikan ke dalam tiga kelompok berbeda, yaitu: Gaya belajar visual memiliki 12 pernyataan. Gaya belajar auditori ditandai dengan kumpulan 12 pernyataan. Gaya belajar kinestetik mempunyai himpunan 12 pernyataan.

Tabel 2. Pengelompokan Gaya Belajar

Kode Siswa	Gaya Belajar
A1	Visual
A2	Kinestetik
A3	Kinestetik
A4	Visual
A5	Auditorial
A6	Kinestetik
A7	Kinestetik
A8	Auditorial
A9	Visual
A10	Visual
A11	Auditorial
A12	Kinestetik
A13	Auditorial
A14	Kinestetik
A15	Auditorial
A16	Kinestetik
A17	Kinestetik
A18	Auditorial
A19	Kinestetik
A20	Auditorial
A21	Visual
A22	Visual
A23	Kinestetik
B1	Auditorial
B2	Auditorial
B3	Auditorial
B4	Visual
B5	Auditorial

B6	Visual
B7	Visual
B8	Visual
B9	Kinestetik
B10	Visual
B11	Visual
B12	Visual
B13	Auditorial
B14	Visual
B15	Kinestetik
B16	Kinestetik
B17	Kinestetik
B18	Visual
B19	Visual
B20	Visual
B21	Visual

Berdasarkan hasil pengisian angket gaya belajar, ditentukan bahwa di antara peserta, 18 siswa menunjukkan preferensi terhadap pembelajaran visual, 12 siswa menunjukkan preferensi terhadap pembelajaran auditori, dan 14 siswa menunjukkan preferensi terhadap pembelajaran kinestetik.

Tabel 3. Pengelompokan Hasil Tes Kemampuan Pemecahan Masalah Ditinjau Dari Gaya Belajar

Kode siswa	Gaya Belajar	Nilai	Kategori
B4	Visual	90	Tinggi
B6		67,5	Sedang
B8		85	Tinggi
B9		85	Tinggi
B11		85	Tinggi
B12		90	Tinggi
B13		85	Tinggi
B16		55	Rendah
B20		85	Tinggi
B21		85	Tinggi
B22		80	Tinggi
B23		10	Rendah
A1	Auditorial	75	Sedang
A4		62,5	Rendah
A9		85	Tinggi
A10		55	Rendah
A23		85	Tinggi
A24		85	Tinggi
B1		57,5	Rendah
B2		85	Tinggi
B3		75	Sedang
B5		35	Rendah
B14		90	Tinggi
A5	80	Tinggi	
A8	85	Tinggi	
A11	67,5	Sedang	

A14	Kinestetik	62,5	Rendah
A16		35	Rendah
A20		80	Tinggi
A22		85	Tinggi
B10		60	Rendah
B17		57,5	Rendah
B18		50	Rendah
B19		80	Tinggi
A2		65	Sedang
A3		55	Rendah
A6		80	Tinggi
A7		85	Tinggi
A13		85	Tinggi
A15		50	Rendah
A18		80	Tinggi
A19		65	Sedang
A21		75	Sedang
A25		57,5	Rendah

Diambil 9 siswa yang masuk kedalam 3 kelompok diatas akan melakukan wawancara untuk memvalidasi kekonsistenan jawaban siswa terhadap angket gaya belajar dan mengecek hasil test uji coba soal kemampuan pemecahan masalah. Adapun data siswa yang akan melakukan wawancara disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4 Data Subjek Yang Akan Di Wawancara

Gaya Belajar	Kriteria Kemampuan Pemecahan Masalah	Kode Siswa
Visual	Tinggi	B21
	Sedang	B6
	Rendah	B23
Auditorial	Tinggi	A22
	Sedang	B3
Kinestetik	Rendah	B5
	Tinggi	A7
	Sedang	A19
	Rendah	B18

Pembahasan

Berdasarkan temuan wawancara yang dilakukan dengan siswa yang memiliki gaya belajar visual dan menunjukkan kemahiran tinggi dalam pemecahan masalah, khususnya siswa yang diklasifikasikan sebagai B21, diketahui

bahwa individu-individu tersebut menunjukkan keterampilan pemecahan masalah yang efektif. Hal ini terlihat dari ketaatan mereka terhadap instruksi dan prosedur kerja, serta menerapkan langkah-langkah relevan yang selaras dengan indikator kemahiran pemecahan masalah. Siswa B21 dapat memahami dengan baik masalah yang diajukan, merancang strategi penyelesaian masalah dengan menemukan rumus yang sesuai untuk digunakan, dan berhasil melaksanakan strategi penyelesaian tersebut, meskipun ada kesalahan dalam perhitungan pada soal nomor 4.

Selain itu, peserta diperbolehkan untuk memverifikasi tanggapan mereka dengan memberikan penjelasan atas jawaban yang benar atas pertanyaan 1, 2, dan 3, dengan pengecualian pertanyaan 4. Berdasarkan temuan yang diperoleh dari wawancara yang dilakukan dengan siswa yang menunjukkan gaya belajar visual dan memiliki kemampuan pemecahan masalah sedang, khususnya yang tergolong siswa B6, terlihat bahwa individu tersebut menunjukkan kemahiran yang terpuji dalam menyelesaikan soal-soal yang mencakup indikator kemampuan pemecahan masalah. Selain itu, mereka menunjukkan kemampuan yang kuat untuk mematuhi prosedur dan perintah kerja, serta secara efektif mengikuti langkah-langkah

yang terkait dengan indikator kemampuan pemecahan masalah. Siswa di tingkat kelas B6 menunjukkan kemahiran dalam memahami masalah yang diberikan dan menunjukkan kemampuan untuk merancang teknik pemecahan masalah dengan menggunakan rumus yang sesuai untuk masalah spesifik yang dihadapi. Namun, ada kelemahan dalam pelaksanaan strategi penyelesaian, terutama dalam melakukan perhitungan untuk soal nomor 3 dan 4. Selain itu, mereka tidak dapat melakukan pengecekan ulang terhadap jawaban mereka dengan menyusun kesimpulan jawaban akhir dari soal. Menurut DePorter dan Hernacki (2005:116), individu dengan gaya belajar visual menunjukkan ciri-ciri terorganisir, memperhatikan detail, dan lebih menyukai kerapian. Selama fase pertama perencanaan masalah, individu dapat mengidentifikasi pengetahuan yang ada dan kemudian mengubahnya menjadi model matematika dengan menggunakan variabel yang telah ditentukan sebelumnya. Menurut Boneva dan Mihova (2011), individu yang memiliki gaya belajar visual menunjukkan ciri-ciri perencanaan yang efektif, sehingga memungkinkan mereka merumuskan strategi solusi yang baik.

Berdasarkan hasil wawancara bersama siswa yang memiliki gaya belajar visual dengan kemampuan pemecahan

masalah pada tingkat yang rendah siswa B23 tidak mampu menyelesaikan soal yang mengandung indikator kemampuan pemecahan masalah dengan mematuhi prosedur dan perintah pengerjaan yang sesuai dengan langkah-langkah yang terkait dengan indikator tersebut. Siswa B23 hanya mampu memahami masalah pada soal nomor 1 dan 2. Mereka tidak memiliki kemampuan untuk merencanakan strategi penyelesaian masalah dengan menggunakan rumus yang sesuai dengan konteks soal. Selain itu, mereka juga tidak mampu melaksanakan strategi penyelesaian, termasuk melakukan perhitungan yang diperlukan untuk menyelesaikan soal. Akhirnya, siswa B23 tidak dapat melakukan pengecekan ulang terhadap jawaban mereka dengan menyusun kesimpulan jawaban akhir dari soal yang mereka kerjakan.

Temuan wawancara yang dilakukan dengan siswa yang menunjukkan gaya belajar auditori dan memiliki keterampilan pemecahan masalah tingkat lanjut menunjukkan bahwa siswa A22 menunjukkan kemampuan pemecahan masalah yang mahir dengan rajin mematuhi instruksi kerja dan menggunakan metode penting. Siswa A22 mampu memahami dengan baik masalah yang diberikan, merancang strategi penyelesaian masalah dengan menemukan rumus yang sesuai, serta berhasil melaksanakan strategi

penyelesaian dengan baik, meskipun terdapat kesalahan dalam perhitungan soal nomor 4.

Selain itu, mereka juga mampu melakukan pengecekan ulang terhadap jawaban mereka dan memberikan kesimpulan jawaban yang benar untuk soal nomor 1, 2, dan 3, kecuali untuk soal nomor 4. Berdasarkan hasil wawancara bersama siswa yang memiliki gaya belajar auditorial dengan kemampuan pemecahan masalah tingkat sedang yaitu siswa B3 mampu menyelesaikan soal yang mengandung indikator kemampuan pemecahan masalah dengan cukup baik dan mengikuti prosedur serta instruksi pengerjaan dengan cukup baik sesuai dengan langkah-langkah yang berkaitan dengan indikator tersebut. Siswa B3 memiliki kemampuan untuk memahami masalah pada soal nomor 1 dan 2, tetapi mereka tidak mampu memahami soal pada nomor 3 dan 4.

Mereka mampu merencanakan strategi penyelesaian masalah dengan menggunakan rumus yang sesuai dengan soal, kecuali pada soal nomor 4. Siswa B3 dapat melaksanakan strategi penyelesaian sesuai dengan rumus pada soal nomor 1, 2, dan 3, namun pada soal nomor 4, terjadi kesalahan perhitungan karena rumus yang direncanakan sudah salah. Selain itu, siswa B3 dapat melakukan pengecekan ulang terhadap jawaban mereka dengan menyusun kesimpulan jawaban akhir dari

soal, meskipun pada soal nomor 4 hasil kesimpulan jawaban tidak tepat.

Berdasarkan temuan wawancara yang dilakukan terhadap siswa yang menunjukkan gaya belajar auditori dan memiliki kemampuan pemecahan masalah tingkat rendah, khususnya siswa yang diklasifikasikan sebagai siswa B5, diketahui bahwa individu tersebut tidak mampu menyelesaikan pertanyaan yang melibatkan indikator masalah secara efektif. Kemampuan penyelesaian melalui penerapan prosedur yang ditentukan dan instruksi kerja yang terkait dengan indikator tersebut. Siswa B5 menunjukkan kompetensi hanya dalam memahami masalah yang disajikan pada soal 1 dan 2, dan mampu merumuskan strategi pemecahan masalah dengan menggunakan rumus-rumus yang sesuai pada soal 1 dan 4 secara eksklusif. Namun siswa B5 hanya mampu mengeksekusi strategi penyelesaian dengan melakukan perhitungan pada soal 1, sedangkan mereka mengalami kesulitan dalam mengerjakan soal 2, 3, dan 4. Selain itu, mereka juga tidak mampu melakukan pengecekan ulang terhadap jawaban mereka dengan menyusun kesimpulan jawaban akhir dari soal.

Berdasarkan hasil wawancara bersama siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik dengan kemampuan pemecahan

masalah tingkat tinggi yaitu siswa A7 mampu menyelesaikan soal dengan baik yang mencakup indikator kemampuan pemecahan masalah, mengikuti instruksi dan prosedur pengerjaan dengan cermat, sesuai dengan langkah-langkah yang relevan dengan indikator kemampuan pemecahan masalah tersebut. Siswa A7 dapat memahami dengan baik masalah yang diajukan, merancang strategi penyelesaian masalah dengan menemukan rumus yang sesuai untuk digunakan, dan berhasil melaksanakan strategi penyelesaian tersebut, meskipun ada kesalahan dalam perhitungan pada soal nomor 4. Selain itu, mereka juga mampu melakukan pengecekan ulang terhadap jawaban mereka dengan memberikan kesimpulan jawaban yang benar untuk soal nomor 1, 2, dan 3, kecuali untuk soal nomor 4.

Berdasarkan temuan yang diperoleh dari wawancara yang dilakukan terhadap siswa yang menunjukkan gaya belajar kinestetik dan memiliki kemampuan pemecahan masalah sedang, terlihat bahwa siswa A19 menunjukkan keterampilan pemecahan masalah mahir ketika dihadapkan pada pertanyaan-pertanyaan yang mencakup indikator kemampuan pemecahan masalah. Selain itu, siswa A19 menunjukkan kemampuan terpuji dalam mematuhi prosedur dan instruksi kerja

secara efektif, menyelaraskan dengan langkah-langkah yang ditentukan terkait dengan indikator-indikator tersebut di atas. Sembilan belas siswa memiliki kapasitas kognitif untuk memahami kesulitan yang disajikan pada pertanyaan satu dan dua, meskipun mereka menunjukkan kurangnya pemahaman ketika dihadapkan pada pertanyaan yang diajukan pada pertanyaan tiga dan empat. Individu mempunyai kemampuan untuk merancang pendekatan pemecahan masalah dengan menggunakan rumus yang sesuai dengan pertanyaan yang diberikan, kecuali pertanyaan nomor 4. Siswa usia sembilan belas tahun mampu melakukan Pendekatan solusi selaras dengan rumus yang diberikan dalam pertanyaan 1 dan 2. Namun terjadi kesalahan dalam perhitungan jawaban soal 3 dan 4.

Selain itu, siswa B3 dapat melakukan pengecekan ulang terhadap jawaban mereka dengan menyusun kesimpulan jawaban akhir dari soal, meskipun pada soal nomor 4 hasil kesimpulan jawaban tidak tepat. Berdasarkan hasil wawancara bersama siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik dengan kemampuan pemecahan masalah tingkat rendah yaitu siswa B18 menyelesaikan soal yang mengandung indikator kemampuan pemecahan masalah dengan kurang baik. Siswa B18 hanya mampu menyelesaikan soal sesuai dengan

indikator kemampuan pemecahan masalah dengan baik pada soal nomor 1 dan 2 saja. Mereka dapat memahami dengan baik masalah yang disajikan dalam kedua soal tersebut, serta mampu merancang strategi yang tepat dengan menggunakan rumus yang sesuai dan berhasil menyelesaikan soal dengan menggunakan strategi tersebut. Sehingga, siswa mampu menemukan kesimpulan jawaban yang benar.

Namun, ketika menjawab soal nomor 3 dan 4, siswa B18 tidak mampu untuk memahami masalah yang diberikan dalam kedua soal tersebut. Mereka tidak memiliki kemampuan untuk merancang strategi yang tepat untuk menyelesaikan masalah, tidak mampu melakukan perhitungan yang diperlukan untuk menyelesaikan soal, dan akhirnya tidak bisa menemukan kesimpulan jawaban yang benar untuk kedua soal tersebut.

Analisis ini menunjukkan bahwa dari ketiga gaya belajar, yaitu visual, auditori, dan kinestetik, tidak ada keunggulan signifikan secara statistik yang ditunjukkan untuk tipe tertentu. Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang besar antara gaya belajar siswa terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa. Kesamaan kemampuan pemecahan masalah pada anak dengan gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik kuat terlihat dari hasil tes kemampuan pemecahan masalah.

Pernyataan di atas berlaku untuk anak-anak dengan tingkat kemampuan pemecahan masalah sedang dan rendah, terlepas dari pendekatan pembelajaran yang mereka sukai, baik visual, aural, atau kinestetik. Oleh karena itu, penentu utama kemahiran siswa dalam mengatasi masalah secara efektif, seperti yang ditunjukkan oleh metrik bakat memecahkan masalah, adalah pemahaman dan kemahiran mereka dalam materi pelajaran.

SIMPULAN (PENUTUP)

Berdasarkan temuan dan wacana selanjutnya, dapat disimpulkan bahwa kemampuan pemecahan masalah siswa kelas IX di SMPN 01 Embaloh Hilir dapat dilihat dari gaya belajarnya dalam kaitannya dengan materi geometri sisi datar. Keterampilan pemecahan masalah individu dapat dikategorikan ke dalam tingkat tinggi, sedang, dan rendah tergantung pada cara belajar yang mereka sukai, yaitu visual, auditori, dan kinestetik. Berdasarkan bukti dan analisis yang ada, kesimpulan berikut dapat diambil:

Berdasarkan penanda kemampuan pemecahan masalah, anak dengan gaya belajar visual memiliki kemahiran dalam tugas pemecahan masalah pada kelompok tinggi. Sebaliknya, siswa yang memiliki kemampuan pemecahan masalah sedang dan lebih menyukai pembelajaran visual menunjukkan kemahiran dalam pemecahan masalah melalui pemahaman masalah yang diberikan dan perumusan rencana strategis. Namun, pelaksanaan strategi yang

direncanakan dan kemampuan mereka untuk memverifikasi jawaban relatif kurang efektif. Berdasarkan indikator keterampilan pemecahan masalah, mereka yang memiliki gaya belajar visual dan kemampuan pemecahan masalah yang buruk cenderung mengalami kesulitan dalam tugas-tugas pemecahan masalah.

Berdasarkan penanda kemampuan pemecahan masalah, anak dengan gaya belajar auditori memiliki kemahiran menyelesaikan tugas-tugas pemecahan masalah pada kelompok tinggi. Sebaliknya, anak-anak dengan kemampuan pemecahan masalah rata-rata dan gaya belajar auditori menunjukkan kemahiran yang menonjol dalam tugas-tugas pemecahan masalah. Berdasarkan indikator keterampilan pemecahan masalah, mereka yang memiliki gaya belajar auditori dan kemampuan pemecahan masalah yang buruk cenderung mengalami kesulitan dalam bidang ini.

Berdasarkan penanda kemampuan pemecahan masalah, anak dengan gaya belajar kinestetik mempunyai tingkat kemahiran yang tinggi dalam tugas-tugas pemecahan masalah. Sebaliknya, anak-anak yang memiliki kemampuan pemecahan masalah tingkat menengah dan menunjukkan gaya belajar kinestetik menunjukkan kemahiran dalam tugas-tugas pemecahan masalah. Berdasarkan penanda kemampuan pemecahan masalah, siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik dan kemampuan pemecahan masalah yang buruk menunjukkan kemampuan pemecahan masalah yang terbatas.

DAFTAR PUSTAKA

- Aulia, D. N., Zulkarnaen, & Hidayati, N. (2022). Analisis Karakteristik Gaya Belajar VAK (Visual, Auditori, Kinestetik) Peserta Didik Kelas XI MIPA Di SMA Negeri 5 Samarinda. *Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru, c*, 16–19.
- Boneva, D., Mihova, E. 2012. Learning Styles and Learning Preferences. Bulgaria: Dyslexia Association
- Darma, Y., & Sujadi, I. (2014). Strategi heuristik dengan pendekatan metakognitif dan investigasi terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis ditinjau dari kreativitas siswa madrasah aliyah. *Jurnal Pendidikan MIPA (Old)*, 15(2).
- Darma, Y., Firdaus, M., & Haryadi, R. (2016). Hubungan kemandirian belajar terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis mahasiswa calon guru matematika. *Edukasi: Jurnal Pendidikan*, 14(1), 169-178.
- Davita, P. W. C., & Pujiastuti, H. (2020). Analisis kemampuan pemecahan masalah matematika ditinjau dari gender. *Kreano, Jurnal Matematika Kreatif-Inovatif*, 11(1), 110-117.
- Deporter, Bobbi, & Hertnacki, M. (2015). *Quantun Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. Bandung: Kaifa
- Falah, B. N., & Fatimah, S. (2019). *Pengaruh gaya belajar dan minat belajar terhadap hasil belajar matematika siswa. Euclid*, 6(1), 25-34.
- Fatimah, A. E. (2016). PENINGKATAN KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH MATEMATIS DAN KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA SMK NEGERI 1 PERCUT SEI TUAN MELALUI PENDEKATAN DIFFERENTIATED INSTRUCTION. *MES (Journal of Mathematics Education and Science)*, 2(1), 10–14. <https://doi.org/10.16194/j.cnki.31-1059/g4.2011.07.016>
- Hilmiyah, L., Kusumawardani, F., & Sari, I. P. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Rangka Mewujudkan Merdeka Belajar. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 2(04), 529-535.
- Hawa, R. F., Apriandi, D., & Hikmawati, F. (2023). PENINGKATAN KONSENTRASI BELAJAR SISWA PADA MATERI “PEMANFAATAN SUMBER DAYA ALAM” MELALUI MEDIA PAPAN SURYA (PAPAN SUMBER DAYA ALAM) PADA SISWA KELAS IV SDN GRUDO 4 TAHUN AJARAN 2022/2023. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 08, 6232–6243.
- Sari, I. W., & Hambali, H. (2022). *Implementasi Metode Resitasi dalam Pembelajaran PAI pada Siswa Kelas VIII SMP 07 Bangkalan*. 1(1), 28–39.
- Safarati, N., & Zuhra, F. (2023). Literature Review: *Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Menengah. Genta Mulia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 14(1).
- Sugiyanto. (2013). Pengaruh Gaya Belajar Experiential Learning Dalam Peningkatan Prestasi Akademik Dan Penerapannya Dalam Pembelajaran. *Paradigma: Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Konseling*, VIII(15), 43–64.
- Susiana, E. (2010). IDEAL Problem Solving dalam Pembelajaran Matematika. *Kreano: Jurnal Matematika Kreatif-Inovatif*, 1(2), 73–82. <https://s.id/-YYLJ>
- Widyawati, S. (2013). *Filsafat Ilmu Sebagai Landasan Pengembangan. GELAR: Jurnal Seni Budaya*, 11(1), 87–96.